

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pembangunan ekonomi dilakukan oleh banyak negara dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi adalah sebuah usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam suatu negara yang diukur dengan tinggi atau rendahnya pendapatan riil per kapita (Irawan & Suparmoko, 2006). Peningkatan taraf hidup suatu negara dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan (Boediono, 1999).

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) merupakan sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi di kawasan Asia Tenggara yang didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di kota Bangkok (Thailand) dengan jumlah anggotanya awalnya ialah 5 negara dan telah mengalami penambahan anggota sampai saat ini ialah 10 negara, yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja. Mayoritas negara anggota ASEAN ialah negara-negara berkembang. Negara berkembang merupakan sebuah negara yang sedang berproses untuk menuju negara yang maju. Dalam proses

menuju negara yang maju terdapat suatu perubahan di segala bidang, baik di sektor industri, pertanian, transportasi, dan lain sebagainya (Todaro, 1998).

Tujuan dibentuknya ASEAN salah satunya ialah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang penting untuk mempersiapkan perekonomian dalam menjalani tahapan kemajuan selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi maka akan semakin tinggi kesejahteraan masyarakatnya. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui GDP (*Gross Domestic Product*) per kapita. Semakin tinggi GDP per kapita akan semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Agar GDP perkapita dapat terus meningkat, maka perekonomian harus terus tumbuh dengan cara melakukan pembangunan ekonomi (Todaro, 1998).

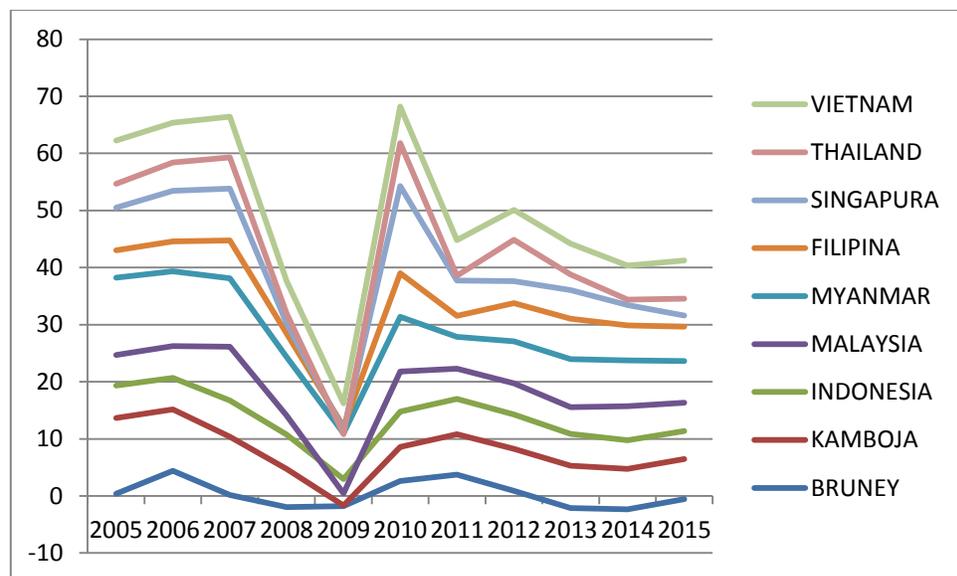
Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi suatu negara tidak hanya dibutuhkan sumber daya manusia akan tetapi juga dibutuhkan sumber daya alam. Sumber daya alam terpenting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi salah satunya ialah sumber daya energi. Menurut (Reksohadiprojo, 1994), jenis-jenis sumber daya energi dibedakan menjadi dua yaitu sumber daya energi yang dapat diperbaharui dan sumber daya energi yang tidak dapat diperbaharui. Di masa yang akan datang, murah atau mahal nya harga energi tergantung dari ketersediaanya energi tersebut. Semakin langka sumber energi tersebut maka akan semakin mahal harganya. Sumber energi yang langka ini merupakan sumber energi yang tak terbarukan seperti halnya bahan bakar

fosil : minyak bumi, gas alam dan batu bara. Sumber daya alam akan meningkat persediaannya dengan adanya penemuan baru dan akan berkurang dengan adanya penggunaan sumber daya tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, sumber daya alam akan terus meningkat penggunaannya dikarenakan sumber daya alam dikombinasikan dengan faktor produksi lainnya seperti halnya kapital, tenaga kerja dan teknologi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat dikarenakan jumlah penduduk yang juga terus meningkat jumlahnya. Konsumsi sumber daya energi akan terus meningkat jika perkembangan laju pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan (Suparmoko, 1997).

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah juga melakukan upaya dengan mengambil kebijakan ekonomi yaitu melakukan pinjaman terhadap negara atau lembaga-lembaga keuangan internasional yang sering disebut dengan Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) yang diharapkan mampu mendorong peningkatan investasi dari waktu ke waktu yang kemudian menciptakan iklim investasi yang kondusif selama proses pembangunan berlangsung (Todaro, 2000).

Pengaruh FDI terbesar ialah pada negara-negara berkembang dimana aliran FDI telah meningkat dengan pesat dari rata-rata di bawah \$10 milyar pada tahun 1970an menjadi lebih dari \$200 milyar pada tahun 1999. Cina merupakan negara tuan rumah terbesar bagi FDI. Negara-negara ASEAN

dengan penghasilan menengah seperti Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina kini tengah menghadapi masalah tantangan utama untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik mereka sebagai tuan rumah bagi FDI dalam lingkungan ekonomi yang berubah dengan pesat. Pengaruh FDI pada negara berkembang akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000).



Sumber : *World Bank*, 2017

Gambar 1.1
Pertumbuhan ekonomi 2005 – 2015

Dari grafik di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi pada sembilan negara di ASEAN sejak tahun 2005-2015 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi dari tahun 2005-2007 rata-rata mengalami peningkatan, kemudian pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi pada sembilan negara di atas mengalami penurunan yang drastis di akibatkan oleh

pada tahun tersebut terjadi krisis ekonomi. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi kembali meningkat. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi pada negara Vietnam, Thailand, Singapura, Filipina, dan Myanmar kembali mengalami penurunan, sementara negara Malaysia, Indonesia, Kamboja dan Brunei Darussalam mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi meskipun tidak banyak. Kemudian pada tahun 2011-2015 pertumbuhan ekonomi pada sembilan negara ASEAN tersebut mengalami fluktuasi tetapi dengan perbedaan yang sedikit.

Dalam proses pelaksanaan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ternyata juga memiliki dampak negatif yaitu berupa degradasi atau penurunan kualitas lingkungan. Degradasi lingkungan adalah suatu kondisi dimana komponen-komponen lingkungan tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Padahal lingkungan merupakan tempat makhluk hidup bertahan dengan segala kondisi yang ada untuk menunjang kehidupannya. Bentuk dari penurunan kualitas lingkungan atau yang biasa disebut dengan pencemaran lingkungan ini dapat berupa pencemaran air, suara, tanah maupun udara. Degradasi atau penurunan kualitas lingkungan lebih besar terjadi pada negara berkembang ketimbang negara maju karena negara berkembang sedang berada pada tahap industrialisasi. Sebaliknya, pergerakan perekonomian pada negara maju telah mengalami transisi dari

industrialisasi menuju sektor jasa, sehingga polusi yang bersumber dari penggunaan energi pada negara maju akan lebih rendah pertumbuhannya dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi (Hayami & Godo, 2005).

Dalam dua dekade terakhir, salah satu isu penting yang terjadi di kalangan masyarakat internasional adalah pemanasan global. Pemanasan global merupakan sebuah fenomena meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* mengatakan bahwa "sebagian besar peningkatan suhu rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia melalui efek rumah kaca". Kandungan gas rumah kaca di dunia paling banyak di dominasi oleh CO₂ dengan kontribusinya sebanyak 50% diantara GRK yang lain (Idris, 2012).

Salah satu sumber polusi udara terbesar adalah disebabkan oleh proses pembangunan ekonomi yang khas seperti pada sektor pertanian, industri, transportasi, dan produksi energi. Sektor energi berperan sebagai penyebab utama terjadinya polusi dan memburuknya kualitas udara. Pembakaran bahan bakar fosil yang digunakan untuk pembangkit listrik, khususnya batu bara, proses industri serta pembakaran bahan bakar untuk transportasi merupakan sumber-sumber bagi pencemaran udara. Sumber polusi udara pada sektor industri disebabkan oleh asap yang dikeluarkan oleh pabrik-pabrik, sedangkan

pada sektor transportasi sumber polusi udara ialah asap kendaraan bermotor. Akibat dari polusi udara tersebut menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan seperti sistem pernapasan manusia terganggu. Selain itu pencemaran udara juga mengakibatkan penipisan lapisan ozon di bumi (pemanasan global), dan mengganggu proses fotosintesis tumbuhan. Penyebab utama Pemanasan global adalah kenaikan emisi CO₂ (Todaro, 1998).

Tabel 1.1
Jumlah emisi CO₂ pada tahun 2011 – 2015

NEGARA	CO ₂ emissions (kt)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Brunei Darussalam	9695.548	9666.212	7803.376	9108.828	8,257.40
Kamboja	5207.14	5456.496	5603.176	6684.941	5292.3
Indonesia	603665.2	637078.9	490226.6	464176.2	502,961.30
Malaysia	220405	218707.2	236510.5	242821.4	245,371.30
Myanmar	14297.63	11070.67	12860.17	21631.63	11639.7
Philippines	85496.11	91205.62	98128.92	105653.6	113035.4
Singapore	45221.44	36372.97	55676.06	56372.79	48531.5
Thailand	278318	296598	300088.9	316212.7	279253.2
Vietnam	152169.5	142220.9	147230.1	166910.8	206028.4

Sumber : *World Bank*, 2017

Data di atas menunjukkan jumlah emisi CO₂ dari sembilan negara anggota ASEAN yang dihitung sejak tahun 2011-2015 rata-rata terus mengalami peningkatan. Rata-rata produksi emisi CO₂ terbesar dari tahun ke tahun ialah negara Indonesia, kemudian di susul oleh negara Thailand,

Malaysia, Vietnam, Filipina, Singapura, Myanmar, Brunei Darussalam dan Kamboja.

Kenaikan CO₂ dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kualitas lingkungan yang ada pada sembilan negara ASEAN ini terus mengalami penurunan seiring dengan adanya pembangunan ekonomi. Emisi CO₂ dalam hal ini benar-benar memainkan peran penting karena dampaknya dapat merugikan proses pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Telah disadari bahwa penyebab terjadinya kerusakan lingkungan adalah adanya kegiatan ekonomi yang semakin menggebu baik di sektor pertanian maupun di sektor industri, ataupun di sektor konsumsi energi dan pembuangan limbah. Padahal sejatinya sebuah pembangunan dikatakan berhasil ketika suatu negara mampu meningkatkan kemampuan masyarakatnya untuk dapat melindungi lingkungannya (Suparmoko, 1997).

Meningkatnya CO₂ yang terus-menerus ini akan menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan pada manusia, yang artinya kesehatan masyarakat dalam hal ini menurun yang kemudian jika dibiarkan, dalam jangka panjang ini akan berpengaruh pada menyusutnya laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena kerusakan lingkungan menyebabkan penurunan tingkat produktivitas sumber daya alam serta memunculkan berbagai masalah kesehatan dan gangguan kenyamanan hidup. Pada akhirnya

semua itu harus dipikul dengan biaya yang sangat tinggi yang kemudian akan berdampak pada penurunan GDP per kapita penduduknya (Todaro, 1998).

Sejak tahun 1990 mulai banyak dilakukannya penelitian tentang hubungan pertumbuhan ekonomi dengan degradasi lingkungan. Grossman dan Kruenger (1991), mengawali penelitian akan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan degradasi lingkungan sebagai pendekatan *Environmental Kuznet Kurve* (EKC). Grossman dan Kruenger menyoroti hubungan antara degradasi lingkungan dengan pendapatan perkapita sebagai dampak perdagangan bebas Amerika Utara. Dalam kaitannya didapatkan sebuah kurva-U terbalik yang dikenal dengan kurva Kuznet (Akpan & Chuku, 2011)

Azam (2016), menggambarkan dampak degradasi lingkungan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 11 negara Asia. Dalam penelitiannya ia memasukkan variabel GDP per kapita yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependennya, sedangkan variabel independennya ialah emisi CO₂, penggunaan energi, *Foreign Direct Investment* (FDI), Angka Harapan Hidup (AHH) dan *Gross Saving*. Dengan menggunakan data panel ia memperoleh hasil bahwa degradasi lingkungan (emisi CO₂) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penggunaan energi, *Foreign Direct Investment* (FDI), Angka Harapan Hidup (AHH) dan *Gross Saving* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, studi ini mencoba menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan degradasi lingkungan menggunakan data panel. Penelitian ini menggunakan variabel GDP per kapita, emisi CO₂, penggunaan energi dan investasi langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI). Studi ini mengangkat judul “*Analisis Pengaruh Perubahan Lingkungan Terhadap Pendapatan Per Kapita di Negara-negara ASEAN Periode 2005-2015*”

B. Batasan Masalah Penelitian

Mengingatnya luasnya permasalahan, maka dalam penelitian ini hanya akan membahas pada :

1. Sembilan negara anggota ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, variabel dependen GDP Per kapita, sedangkan variabel independennya ialah emisi CO₂, penggunaan energi dan *Foreign Direct Investment* (FDI).
3. Penelitian yang dilakukan hanya pada tahun 2005 – 2015.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Emisi CO₂ terhadap GDP Per Kapita di negara-negara ASEAN pada periode tahun 2005-2015?
2. Apakah hipotesis *Environmental Kuznets Curve* (EKC) mengenai hubungan Emisi CO₂ dan GDP Per Kapita berlaku di negara-negara ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh Penggunaan Energi terhadap GDP Per Kapita di negara-negara ASEAN pada periode tahun 2005-2015?
4. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap GDP Per Kapita di negara-negara ASEAN pada periode tahun 2005-2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh Emisi CO₂ terhadap GDP per kapita di negara-negara ASEAN pada periode tahun 2005-2015.
2. Menganalisis hipotesis *Environmental Kuznets Curve* (EKC) di negara-negara ASEAN pada periode 2005-2015.

3. Mengetahui pengaruh Penggunaan Energi terhadap GDP per kapita di negara-negara ASEAN pada periode tahun 2005-2015.
4. Mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap GDP per kapita di negara-negara ASEAN pada periode tahun 2005-2015.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bidang Teoritis

Bagi Akademis, diharapkan penelitian ini mampu memperkaya sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara GDP per kapita dengan perubahan lingkungan.

2. Bidang Praktik

Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini mampu digunakan sebagai acuan agar tidak mengesampingkan dampak dari sebuah pembangunan untuk kualitas lingkungan.